

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Judul Perancangan Arsitektur (KPA) yang dipilih adalah “**Pengembangan Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Lempur, Kerinci, Jambi**” dengan uraian pengertian sebagai berikut:

- Pengembangan** : Menurut KBBI, pengembangan adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh penduduk suatu kawasan untuk memenuhi kebutuhannya dan meningkatkan kualitasnya.
- Desa** : Menurut R.H. Unang Soenardjo (2011), suatu wilayah tertentu dihuni oleh sebuah komunitas adat yang memiliki batas-batas yang sangat jelas dan kuat. Mereka memiliki ikatan jasmani dan rohani yang kuat, baik melalui garis keturunan ataupun kesamaan dalam kepentingan politik, ekonomi, sosial, dan keamanan. Selain itu, mereka memiliki sebuah struktur pengelolaan yang biasanya dipilih secara bersama-sama, serta memiliki hak atas Sebagian kekayaan dan hak untuk mengurus rumah tangganya sendiri.
- Wisata** : Berdasarkan Pasal 1 Bab 1 Undang-Undang Pariwisata No.1 Tahun 2009, perjalanan wisata dapat diartikan sebagai aktivitas di mana seseorang atau sekelompok orang berkunjung ke tempat tertentu untuk tujuan hiburan, pengembangan diri, atau untuk mengeksplorasi tempat wisata yang unik dan hanya dikunjungi untuk sementara waktu

- Lekuk 50 Tumbi Lempur** : merupakan sebuah desa yang telah berdiri sejak tahun 1776 Masehi, pada saat itu merupakan wilayah pemekaran dari wilayah adat Depati Rencong Telang, Pulau Sangkar. Setelah kemerdekaan Indonesia, wilayah tersebut dibagi menjadi dua, tahun 1976 terjadi pemekaran dengan dua desa tambahan, serta 1980-an hingga sekarang, tercatat terdapat 11 desa yang ada di wilayah Lekuk 50 Tumbi Lempur. Meskipun terdiri dari beberapa desa, kesatuan wilayah ini masih tetap memakai nama persatuan wilayah Lekuk 50 Tumbi Lempur, serta menyatakan pemekaran wilayah tersebut tidak akan memecah kesatuan adat mereka (Aulia Tasman, 2017)
- Kerinci** : Kabupaten Kerinci terletak di provinsi Jambi, Indonesia, dan telah menjadi bagian dari provinsi Jambi sejak awal pembentukannya. Sejak didirikan, pusat pemerintahan kabupaten Kerinci berada di Sungai Penuh sampai dengan tahun 2011, namun kemudian dipindahkan ke Siulak. Kabupaten Kerinci memiliki wilayah seluas 3.355,27 km² yang terdiri dari 12 kecamatan. Asal usul nama Kerinci berasal dari kata Kurinji dalam Bahasa Tamil, yang merujuk pada sebuah bunga yang tumbuh di daerah pegunungan di India Selatan. (Sumber: <https://jambiprov.go.id/profil-kerinci.html>. Diakses 06/03/2023)
- Jambi** : Provinsi Jambi terletak di tengah pulau Sumatera dan merupakan salah satu provinsi di Indonesia. Provinsi ini berbatasan dengan Sumatera Selatan, Bengkulu, Sumatera Barat, dan Riau. Menurut UU No.61 Tahun 1958 (Lembar Negara Tahun 1958 No 112), wilayah Provinsi Jambi memiliki luas seluas 53.435,72 km². Secara administrative, Provinsi Jambi terdiri dari 9 kabupaten, 2 kota, 141 kecamatan, dan 1.375 desa/kelurahan. (Sumber: <https://jambiprov.go.id/profil-sekilas-jambi.html>. Diakses pada tanggal 06/03/2023)

Berdasarkan uraian judul diatas “Pengembangan Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Lempur, Kerinci, Jambi” merupakan sebuah upaya untuk melakukan pengembangan dan melakukan eksplorasi potensi-potensi yang ada di desa Lekuk 50 Tumbi Lempur. Upaya pengembangan ini kemudian diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Lekuk 50 Tumbi Lempur, serta meningkatkan industri pariwisata Kerinci, dan Provinsi Jambi.

1.2. Latar Belakang

Desa wisata adalah suatu daerah tempat tinggal penduduk yang dijadikan sebagai tujuan wisata yang menonjolkan daya tarik alam dan budaya, serta dilengkapi dengan fasilitas umum pariwisata yang mudah diakses. Prinsip utama dari Desa Wisata adalah membangun desa secara mandiri dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat, sambil tetap menampilkan keaslian kehidupan sosial, ekonomi, budaya, adat istiadat, dan sehari-hari masyarakat di daerah tersebut. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi yang ada dengan dukungan fasilitas yang memadai sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang positif bagi masyarakat desa (Kemenparekraf, 2021)

Menurut sumber dari situs web Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur terletak di kecamatan Gunung Raya, kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. meskipun desa ini terletak di daerah pegunungan, namun secara geografis memiliki topografi yang datar dan berbatasan langsung dengan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS)

Menurut Pasal 11(h) dari peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Kerinci Nomor 24 Tahun 2012-2032 tentang Rencana Tata Ruang Kabupaten Kerinci, desa Lempur yang terletak di kecamatan Gunung Raya memiliki beberapa fungsi seperti pusat kegiatan perkebunan, pusat kegiatan pertanian hortikultura, pusat kegiatan pengelolaan hasil pertanian dan perkebunan, pusat kegiatan pariwisata, dan juga pusat pengembangan industri agro. Demikian disampaikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci pada tahun 2012.

Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur memiliki Batasan langsung dengan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), sehingga faktor pembangunan desa juga terikat dengan peraturan TNKS. Sesuai dengan kebijakan dan strategi Pasal 8, bagian

kedua, dari PERDA kabupaten Kerinci Nomor 24 Tahun 2012-2032 tentang Rencana Tata Ruang Kabupaten Kerinci, prioritas pengembangan Kawasan pedesaan Lekuk 50 Tumbi Lempur harus dilakukan secara sinergis dengan Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Hal ini sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci pada tahun 2012.

Untuk mengembangkan Kawasan pariwisata di Lekuk 50 Tumbi Lempur, diperlukan pendekatan lingkungan dan konservasi untuk menjaga keberlangsungan taman nasional yang berbatasan langsung dengan desa tersebut. Selain itu, diharapkan bahwa pengembangan pariwisata tersebut dapat memberikan manfaat bagi pelestarian sumber daya alam, mempertahankan fungsinya sebagai Kawasan penyangga Kawasan lindung, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, berkontribusi pada pengembangan daerah, serta membangun daerah terluar di provinsi Jambi. hal tersebut merupakan tujuan yang diharapkan dari pengembangan pariwisata.

Menurut Honey, M. pada tahun 1999 yang dikutip oleh Drup dan Moore pada tahun 2005, ekowisata adalah jenis perjalanan yang dilakukan ke Kawasan yang rentan, masih alami dan dilindung namun tidak memiliki dampak besar serta berskala kecil. Ekowisata berfungsi sebagai sarana edukasi bagi wisatawan untuk mempelajari budaya, sejarah, fenomena alam dan lingkungan, serta melestarikan sumber daya alam dan memberikan peluang ekonomi dan pemberdayaan masyarakat lokal, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghargai keberagaman budaya. Dalam konteks ekowisata berbasis masyarakat, masyarakat lokal memiliki peran aktif dalam membangun pariwisata yang berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Baskoro pada tahun 2017.

Dalam pengelolaan ekowisata, bertanggung jawab untuk menjaga alam dan budaya serta memperhatikan kesejahteraan, sementara konservasi bertujuan untuk melindungi sumber daya alam agar dapat terus dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk masa kini dan masa depan. Definisi konservasi yang disebutkan oleh *The International for Conservation of Nature and Natural Resources* (1980 dalam Gutierrez & Martinez (2010) menggambarkan bahwa konservasi adalah upaya manusia dalam menggunakan biosfer dengan cara yang berkelanjutan untuk kesejahteraan generasi saat ini dan yang akan datang.

1.2.1. Potensi pengembangan

Desa 50 Lekuk Tumbi Lempur menampilkan berbagai macam potensi pengembangan objek wisata, berupa hutan adat, air terjun, sumber air panas, lima buah danau yang salah satunya merupakan danau Kaco(kaco) yang telah menjadi destinasi terkenal di Provinsi Jambi dan telah terkenal secara internasional. Danau-danau ini juga terkenal karena keasriannya dan masih belum banyak terjamah oleh manusia. Selain danau, desa ini juga menampilkan objek-objek peninggalan sejarah, artefak, bangunan tua berupa masjid kuno serta atraksi kesenian tradisional, kuliner khas, pertanian, perkebunan dan upacara adat tahunan sebagai daya tarik wisata (Antara Jambi, 2016). Serta, telah terdapat fasilitas pendukung untuk wisatawan di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur, masyarakat secara swadaya mendirikan homestay, fasilitas umum, dan paket *tour* desa

1.2.2. Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Lempur

Keberadaan Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur telah ada sejak tahun 1776 pada awalnya merupakan pemekaran dari wilayah adat depati Rencong Telang, Pulau Sangkar, dengan total luas wilayah mencapai 40.000 Ha. pada perkembangan Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur telah mengalami pemekaran wilayah sejak kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut membuat Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur terbagi dalam 11 daerah administratif desa dan kelurahan. lantas dengan adanya pemekaran wilayah tersebut tidak membuat masyarakat adat ikut terpecah, mereka tetap memakai nama kesatuan adat Lekuk 50 Tumbi Lempur. Keberadaan masyarakat adat cukup membuat andil yang besar dalam perkembangan desa. Keberadaanya menjaga tatanan kehidupan, sosial, lingkungan alam, dan ekonomi tetap terjaga dalam peraturan-peraturan adat yang mengikat dan dipatuhi oleh setiap masyarakat serta diakui dan dihormati oleh negara.

Masyarakat adat Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur bekerja sama dengan Taman Nasional Kerinci Seblat dalam hal pelestarian lingkungan, keberadaan hutan adat sangat dihormati oleh masyarakat dan terikat dalam peraturan adat. Hal tersebut menjadikan masyarakat adat Lekuk 50 Tumbi Lempur mendapatkan penghargaan Kalpataru dalam pelestarian hutan dan lingkungan pada tahun 2015 oleh Presiden RI.

Keberadaan desa dan segala potensi yang dimiliki, baik dari aspek lingkungan alam yang masih asri, sejuk, potensi pengembangan destinasi wisata yang cukup banyak, keberadaan situs megalitik, masjid kuno Lempur, sumber mata air panas, keberadaan 5 danau, gunung, perbukitan, air terjun, kehidupan sosial masyarakat, makanan tradisional, adat dan istiadat masyarakat menjadikan desa Lekuk 50 Tumbi Lempur ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2015 oleh gubernur Jambi kala itu. Yang kemudian Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Lempur dikelola oleh lembaga adat yang bekerja sama dengan Pokdarwis (kelompok sadar wisata). Pokdarwis tersebut adalah kelompok yang sadar dan peduli dengan kemajuan daerah melalui pemajuan pariwisata di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur (Sekretaris Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Lempur, 2021, dalam ejurnal.pamaaksara.org “Perkembangan Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Lempur Kabupaten Kerinci 2015-2020” Tahun 2022)

Kondisi geografis desa membuat Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur sangat subur, hampir keseluruhan masyarakat pekerja sebagai petani dan berkebun, Sebagian sebagai wirausaha, dokter atau bidan, dan pegawai pemerintahan. Meskipun tidak bekerja sebagai petani, hampir keseluruhan masyarakat memiliki kebun dan lahan sendiri yang dikelola langsung oleh pemilik atau orang lain.

Tabel 1. 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Lempur

No	Tahun	Wisatawan Internasional	Wisatawan Nasional
1.	2016	165 Orang	1.177 Orang
2.	2017	180 Orang	1.120 Orang
3.	2018	287 Orang	1.800 Orang
4.	2019	-	-
5.	2020	-	-
Jumlah		632 Orang	4.097 Orang

Sumber: Toni, Irvan.,Zusmelia,Refni Yulia. “Perkembangan Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Kerinci (2015-2020).”*Galanggang Sejarah Vol. 3, No. 4 (2021): Halaman 4*

Penetapan desa wisata kepada Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur pada tahun 2015, masyarakat masih belum merasakan dampak positif dari penetapan desa wisata dalam peningkatan perekonomian. Masyarakat masih menjalankan aktivitas keseharian seperti biasa, yakni sebagai petani. Keberadaan wisata alam yang cukup banyak di desa masih belum terlalu terkenal oleh publik dan belum menajai daya tarik wisata bagi tamu luar, hal tersebut disebabkan oleh belum adanya pengembangan pariwisata, dan belum terkelola dengan baik, serta tidak adanya paket wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berwisata, dampaknya masyarakat juga tidak dapat menikmati hasil dari pariwisata tersebut.

Jumlah jiwa yang terdapat di Lekuk 50 Tumbi Lempur menurut Kecamatan Gunung Raya dalam angka tahun 2015 mencapai jumlah 3.762 Jiwa. Namun dengan keberadaan jumlah jiwa tersebut, tidak semua masyarakat desa ikut dan terlibat langsung dalam pengembangan pariwisata, hal tersebut karena masyarakat desa masih bekerja sebagai petani, berkebun dan pemerintah. SDM pariwisata yang ikut berpartisipasi dalam bidang kepariwisataan ikut berkontribusi dengan membuka rumah makan, *homestay*, dan *tour operator*. (Toni, Irvan.,Zusmelia,Refni Yulia. “Perkembangan Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Kerinci (2015-2020).”Galanggang Sejarah Vol. 3, No. 4 (2021): Halaman 5)

1.2.3. Permasalahan

Melihat potensi besar yang dimiliki oleh Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur untuk dikembangkan sebagai desa wisata, akan tetapi, berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, perilaku masyarakat masih belum menunjukkan pengembangan potensi tersebut. Penulis masih menemukan masyarakat yang membuang sampah pada aliran sungai, dan tidak terlihat pengelolaan tempat pembuangan akhir (TPA) untuk mengelola permasalahan limbah rumah tangga. Disisi lain, pengelolaan pariwisata di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur masih jauh dari kata baik, management yang belum tertata secara terstruktur, perencanaan pengembangan desa pariwisata yang tidak terkonsep dengan baik, serta masyarakat masih secara swadaya mengembangkan pariwisata tanpa bantuan dan uluran tangan pihak-pihak tertentu akan membuat pengelolaan pariwisata serta manajemen lingkungan tidak terkelola dengan baik

Maka dari itu diperlukan sebuah konsep pengembangan yang bersinergis terhadap pemerhatian lingkungan alam dan sosial serta dapat menciptakan berbagai peluang kreatif baru bagi masyarakat desa, sehingga diperlukan identifikasi potensi pengembangan pariwisata berbasis ekologis di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur.

1.3. Rumusan Masalah

1. Berdasarkan latar belakang dan masalah yang ada, bagaimana merancang desain yang cocok untuk diaplikasikan pada Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Lempur?
2. Bagaimana merancang dan mengembangkan fasilitas pendukung dan bangunan yang sudah ada di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur agar dapat memenuhi kebutuhan pariwisata?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

1. Mencari ide desain pengembangan yang dapat diterapkan di Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Lempur.
2. Menemukan desain yang tepat untuk fasilitas dan bangunan yang sudah ada di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur untuk meningkatkan daya tarik pariwisata.

1.4.2. Sasaran

1. Membuat rencana pengembangan Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur sebagai tempat wisata dengan mempertimbangkan potensi yang ada, latar belakang, serta permasalahan yang dihadapi.
2. Merancang fasilitas baru dan memperbaiki bangunan eksisting di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur agar lebih menarik bagi wisatawan

1.5. Manfaat

Penelitian ini dapat berguna bagi berbagai pihak, antar lain:

1. Bagi Akademisi, hasil studi dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai pengembangan Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Lempur.
2. Pemerintah diharapkan dapat menggunakan hasil kajian ini sebagai pertimbangan untuk memajukan pengembangan Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Lempur, berdasarkan potensi yang telah ditemukan.
3. Lembaga adat diharapkan dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai masukan dalam pengambilan kebijakan yang dapat memberdayaan masyarakat dalam pengembangan potensi Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Lempur.
4. Bagi masyarakat, kajian ini akan dapat meningkatkan gagasan pemanfaatan potensi yang ada untuk memaksimalkan pengembangan Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Lempur ke depannya.

1.6. Lingkup Pembahasan

1.6.1. Lingkup Makro

Pengembangan Visual Lokasi potensial berada di desa Lempur Mudik, Lempur Baru dan Lempur Tengah, di pintu masuk Danau Kaco dan Danau Likat.

1.6.2. Lingkup Meso

Mengembangkan potensi wisata melalui pengembangan 4A *Attraction*, *Amenity*, *Accessibility*, *Anciliary* . di Desa Lekuk 50 Tumbi Lempur

1.6.3. Lingkup Mikro

Pengembangan Desain arsitektur dengan konsep tata masa dan fasad bangunan.

1.7. Metode Pembahasan

1.7.1. Pengumpulan Data

1. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan merujuk pada teori dan sumber pendukung dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal elektronik

2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan mempelajari hal-hal yang terdapat di Desa Lempur Mudik, kelurahan Lempur Tengah, Desa Lempur Baru, dan Desa Manjuntio.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data melalui proses tanya jawab dengan pihak-pihak terkait yang dianggap memahami persoalan yang diamati.

1.7.2. Pengelolaan Data

1. Analisa

Analisa dilakukan untuk memahami serta mengidentifikasi segala bentuk masalah dan potensi yang telah dikumpulkan dari proses pengumpulan data

2. Sintesa

Sintesa dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan analisa yang telah dilakukan, dan hasilnya akan dijadikan acuan untuk pembuatan konsep perancangan.

3. Konsep

Konsep merupakan hasil dari ide yang ditemukan dalam perencanaan dan perancangan untuk pengembangan Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Lempur.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika pada penulisan dijabarkan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang topik permasalahan yang akan diangkat sebagai dasar pemikiran untuk mencapai tujuan dengan menggunakan metode tertentu

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi teori-teori yang ditemukan dari studi literatur tentang pengembangan Desa Wisata Lekuk 50 Tumbi Lempur.

BAB III : GAMBARAN UMUM

Memberikan tinjauan umum tentang lokasi perencanaan yang mencakup aspek fisik di lokasi secara langsung, data lokasi, dan kebijakan pembangunan pada lokasi tersebut.

BAB IV : ANALISA PENDEKATAN DAN KONSEP

Mencakup pendekatan terkait ide pengembangan yang akan dilakukan seperti analisa dan konsep lokasi, tata masa, konsep ruang, konsep fasad bangunan, serta utilitas.